

## **Nilai-Nilai Budaya dan Adat Minangkabau dalam Novel Tambo: Sebuah Pertemuan Karya Gus TF Sakai**

Aulia Rahmi

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta  
aulia.r1903@gmail.com

### **Abstract**

Cultural value and custom can't be separated because custom is part from a culture that inside it there are values that are reflected inside of the life of community or society. One of the novel that describing cultural value and custom is Tambo: Sebuah Pertemuan novel work of Gus Tf Sakai. The aim of this research is to describe Minangkabau cultural values and custom in Tambo: Sebuah Pertemuan novel work of Gus Tf Sakai. The cultural values and custom reviewed based on C.Kluckhohn's Theory of Anthropology. Approach of this research is qualitative research with content analysis method. Result of the research shows that in novel there are sixteen cultural values from five cultural values orientation: (1) Cultural Values related to human and his life: life based on rules and truth, (2) Cultural values related to human and his works: independence, ingenuity, work by pace, active, and diligent, (3) Cultural Values related to human against time: think for the future, frugality, (4) Cultural values related to human view against nature: maintain harmony with nature and utilizing the nature, (5) Cultural value related to human and others: solidarity, respect, agreement, justice, and obedience. Minangkabau custom that has been found as much as 4 customs, that is (1) custom: custom that truly custom, custom customized, (2) Cupak nan duo: cupak usali (3) undang-undang nan ampek (4) kato nan ampek: kato pusako, kato mufakat, kato dahulu, kato kudian.

**Keywords:** Cultural Values, Custom.

### **Abstrak**

Nilai budaya dan adat tidak bisa dipisahkan karena adat adalah bagian dari budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Salah satu novel yang menggambarkan nilai budaya dan adat adalah novel Tambo: Sebuah Pertemuan karya Gus Tf Sakai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dan adat Minangkabau dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan karya Gus Tf Sakai. Nilai-nilai budaya dan adat dikaji berdasarkan teori antropologi C.Kluckhohn. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel ini terdapat enam belas nilai budaya dari lima orientasi nilai budaya: (1) Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Kehidupannya: hidup berdasarkan aturan dan kebenaran, (2) Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Karyanya: kemandirian, kecerdikan, bekerja sesuai kemampuan, aktif, dan rajin, (3) Nilai Budaya dalam Hubungannya Manusia terhadap Waktu: berpikir untuk masa depan, kehematan (4) Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungannya Pandangan Manusia terhadap Alam: menjaga keselarasan dengan alam dan memanfaatkan alam (5) Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya: kebersamaan, penghormatan, pemufakatan, keadilan, dan kepatuhan. Adat Minangkabau yang ditemukan sebanyak 4 adat, yaitu (1) adat: adat yang sebenarnya adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat, adat istiadat, (2) cupak nan duo: cupak usali, (3) undang-undang nan ampek: undang-undang nagari, undang-undang isi nagari, undang-undang luhak dan rantau, (4) kato nan ampek: kato pusako, kato mufakat, kato dahulu, kato kudian.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Budaya, Adat.

Copyright (c) 2023 Aulia Rahmi

Corresponding author: Aulia Rahmi

Email Address: [aulia.r1903@gmail.com](mailto:aulia.r1903@gmail.com)( Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, Jaktim, DKI Jakarta)

Received 2 April 2023, Accepted 8 April 2023, Published 10 April 2023

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan penggambaran kembali keadaan masyarakat yang ada pada saat karya sastra itu ditulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra merefleksikan kehidupan

masyarakatnya. Segala permasalahan manusia yang ada di dalam masyarakat dibicarakan di dalam sastra dan hal tersebut tidak bisa lepas dari kebudayaan yang melatarbelakanginya. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, dan manusia sebagai makhluk kultural (Logita, 2019).

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang (Kurniasih & Hartati, 2023).

Jika melihat realitas sosial saat ini, semakin berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi malah semakin menurunnya nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat. Selain itu adat-istiadat pun semakin ditinggalkan. Masyarakat tidak lagi bangga dalam menerapkan adat dalam kehidupan, terutama di kalangan remaja. Mereka lebih bangga dan lebih bergengsi menerapkan budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri. Semakin lama semakin ditinggalkannya budaya sendiri dan semakin hilangnya nilai kebersamaan dan gotong royong karena tergeser oleh sikap individualis dan materialis yang diakibatkan dari pengaruh globalisasi (Rahma, Lemuel, Fitriana, Fanani, & Sekarjati, 2022).

Melihat kenyataan nilai-nilai tradisional kita semakin ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya remaja, serta adanya kewajiban kurikulum yang menerangkan perlunya pengintegrasian nilai-nilai dalam setiap pelajaran, maka transformasi nilai-nilai kepada siswa menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan oleh setiap pendidik dengan cara diintegrasikan atau disisipkan pada materi pelajaran yang disampaikannya, salah satunya dalam pembelajaran sastra (Panggabean, Matondang, & Tambunan, 2022).

Dalam mempelajari sastra, siswa dituntut untuk mempelajari karya sastra. Karya sastra pada genre fiksi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus (Afif, 2022). Salah satu novel yang memiliki tema budaya dengan adat-istiadatnya adalah novel *Tambo: Sebuah Pertemuan* karya Gus tf Sakai. Novel ini memiliki latar di daerah Minangkabau, Sumatra Barat yang menceritakan bagaimana adat Minangkabau terbentuk dan terorganisasi di dalam masyarakat Minangkabau.

Novel *Tambo: Sebuah Pertemuan* karya Gus Tf Sakai diterbitkan di Jakarta, tahun 2000 oleh penerbit PT Gramedia Widia Sarana Indonesia (Grasindo). Novel ini mengajak pembaca untuk mengetahui asal muasal Minangkabau dan adatnya. Dari keseharian masyarakat Minangkabau dalam menerapkan adat itu tampak nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh para pemuka adat dan masyarakat Minangkabau. Maka, novel ini bisa digunakan sebagai media dalam pembelajaran sastra dalam membahas nilai-nilai budaya.

Penelitian ini menggunakan teori struktural, serta teori nilai budaya dan adat Minangkabau.

Analisis struktural karya sastra terfokus pada unsur intrinsik pembangunnya. Analisis Struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Struktur karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks, karena itu struktur formal karya sastra, khususnya novel, dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Artinya, memaknai isi novel harus memahami unsur-unsur dalam novel tersebut, khususnya unsur intrinsik. Menurut Atar Semi, struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), latar, dan gaya bahasa (Nesa & Nabila, 2022).

Selanjutnya, mengenai unsur nilai yang terdapat dalam novel merupakan refleksi dari nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dalam suatu sistem budaya bangsa. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu dalam pikiran masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dan memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Prayogi & Danial, 2016).

Teori orientasi nilai budaya dirintis oleh C. Kluckhohn. Menurutnya tiap sistem nilai budaya di tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi kerangka landasan kerangka variasi sistem nilai budaya: (a) human nature atau makna hidup manusia; (b) man nature atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (c) time atau persepsi manusia mengenai waktu, (d) activity atau masalah makna dan pekerjaan, karya, dan amal dari perbuatan manusia, (e) relational atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Lima masalah inilah yang disebut dengan value orientations atau orientasi nilai budaya (Siregar et al., 2021).

Dengan teori C. Kluckhohn tersebut, masalah-masalah dasar dalam kehidupan manusia bisa menjadi landasan analisis secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya yang merupakan nilai-nilai dasar yang universal dan melihat berbagai macam nilai yang dimiliki oleh setiap masyarakat di dalam kebudayaannya yang tergambar dalam novel, seperti rasa hormat terhadap martabat manusia, kesetiaan, pengorbanan, tolong-menolong, kerjasama, individualitas, kesetaraan sosial, dll (Merdiyatna, 2022).

Suatu karya sastra khususnya novel yang mengangkat tema kebudayaan pasti menceritakan suatu daerah dengan memunculkan sedikit-banyaknya adat-istiadat suatu daerah dalam cerita tersebut. Adat pada hakekatnya adalah segala sesuatu yang tidak bersifat kebendaan (Walidah, 2021). Adat-istiadat tersebut mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma yang ada didasari oleh pranata-pranata yang ada di dalam suatu masyarakat, termasuk norma agama. Adat yang muncul dalam novel *Tambo: Sebuah Pertemuan* ini adalah adat Minangkabau.

Adat bagi orang Minangkabau justru merupakan kebudayaan secara keseluruhan karena terdapat beberapa bagian, yaitu bentuk kato, cupak, adat nan ampek, dan lain-lain (Walidah, 2021). Menurut Sjarifoedin adat Minangkabau dapat dilihat dari sifatnya, yaitu adat nan babuhua mati: adat nan sabana adat dan adat nan diadatkan, adat nan babuhua sentak: adat nan teradat dan adat istiadat. Secara legislatik atau kelembagaan, adat Minangkabau dapat dirangkum dalam limbago nan sapuluah:

cupak nan duo, undang-undang nan ampek, kato nan ampek.

Untuk mengetahui dan mengkaji corak kebudayaan dalam sebuah karya sastra, tentu dibutuhkan ilmu bantu yang relevan, di antaranya ilmu antropologi. Sebagaimana asal-usul kata antropologi secara harfiah dalam bahasa Yunani kata antropologi itu sendiri berasal dari gabungan dua kata, antropos berarti “manusia” dan logos berarti “studi” (Walidah, 2021). Dengan demikian, dalam konteks ini, antropologi budaya difungsikan untuk kepentingan telaah karya sastra sehingga selanjutnya disebut antropologi sastra.

Menurut Ratna, antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos) (Ramadhanty, Effendi, & Hetilaniar, 2022). Antropologi sastra berkaitan erat dengan tradisi, adat-istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan masa lampau (Maharani, Wardarita, & Wardiah, 2021). Karya sastra khususnya novel dapat dijadikan “Pintu Masuk” dalam memahami kebudayaan tertentu ataupun sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sedang dipelajari.

Dilihat dari latar belakang penelitian di atas, maka di dalam penelitian ini difokuskan pada struktur yang mencakup tokoh, plot, dan latar, sedangkan isi cerita dikaji dengan tinjauan antropologi sastra untuk memahami lebih jauh mengenai adat dan nilai-nilai budaya Minangkabau terkait dengan falsafah makna hidup, makna waktu, makna alam, makna kerja bagi kehidupan, dan makna individu dalam hubungan kemasyarakatan di Minangkabau dalam Novel Tambo: Sebuah Pertemuan karya Gus tf Sakai.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Emzir menjelaskan metode kualitatif adalah analisis yang dapat melibatkan suatu jenis analisis di mana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan (Pardede, Perwirawati, & Pinem, 2022). Teori yang digunakan, yaitu teori novel dan strukturnya, antropologi sastra, nilai budaya, dan adat Minangkabau. Secara sistematis unit-unit teks yang terdapat dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan dikumpulkan untuk melihat strukturnya, seperti tokoh, alur, dan latar. Selain itu juga menganalisis penceritaan nilai-nilai budaya dan adat Minangkabau yang terkandung di dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan karya Gus tf Sakai. Prosedur pengumpulan data dalam kegiatan penelitian terdiri dari dua unsur, yaitu (1) Prosedur pengumpulan data dan (2) Instrumen pengumpulan data. Untuk melakukan penelitian ini, data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara melakukan proses identifikasi masing-masing struktur novel, yaitu tokoh, plot, dan latar yang diklasifikasikan dengan menggolongkan kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung nilai-nilai budaya dan adat Minangkabau ke dalam tabel. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel-tabel analisis kerja berdasarkan subfokus penelitian. Tabel tersebut digambarkan seperti berikut:

Tabel 1. Struktur Novel *Tambo: Sebuah Pertemuan*

No	Kutipan	Struktur			Keterangan
		Tokoh	Plot	Latar	

Tabel 2. Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *Tambo: Sebuah Pertemuan*

No	Kutipan	Orientasi Nilai Budaya					Nilai - Nilai Budaya	Keterangan
		Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan kehidupannya	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan kerja/karyanya	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan waktu	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama		

Tabel 3. Adat Minangkabau dalam Novel *Tambo: Sebuah Pertemuan*

No	Kutipan	Adat Minangkabau				Keterangan
		Adat	Cupaknan Duo	Undang-Undang nan Ampek	Katonan Ampek	

Dalam prosedur analisis data terbagi menjadi dua: 1) Analisis struktural dilakukan untuk mengetahui tokoh, plot, dan latar dalam novel 2) Analisis isi secara tematis dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai budaya dan adat Minangkabau yang terkandung di dalam novel.

## HASIL DAN DISKUSI

Data yang diklasifikasikan dalam tabel terdiri dari struktur (tokoh, plot, latar), nilai-nilai budaya, dan adat Minangkabau dalam Novel *Tambo: Sebuah Pertemuan* karya Gus tf Sakai. Dari ketiga unsur tersebut diuraikan satu persatu.

Dalam novel *Tambo: Sebuah Pertemuan* ini ada beberapa tokoh yang diceritakan, yaitu sebagai tokoh sentral, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan. Tokoh biasanya memiliki suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang (Unsu, 2022). Penulis menceritakan tokoh utama memiliki nama berbeda sesuai dengan plotnya. Tokoh sentral dalam novel ini adalah “aku” sebagai Rido, sedangkan dalam alam mimpinya sebagai Datuk Perpatih Nan Sabatang atau Sutan Balun.

Dari rasa penasaran Rido terhadap tambo Minangkabau membuat dirinya masuk ke alam mimpi dan menjelma menjadi Sutan Balun. Watak Sutan Balun yang bijaksana membuat dirinya

menjadi salah satu pencetus adat Minangkabau atau yang disebut Ninik-nan batigo ‘tiga orang pencetus adat’. Kebijakan Sutan Balun tampak pada setiap keputusan dan pemikiran yang ia ambil seperti pada penggalan teks di bawah ini.

*“Hukum dimaksud, dengan kalimat lain ingin kusimpulkan, haruslah bersendi kebenaran, berlembaga mungkin dan patut, mufakat bulat mengundangkannya.” (hlm. 37)*

Dari kutipan di atas tampak bahwa watak Sutan Balun sebagai pencetus adat Minangkabau yang bijaksana. Segala aturan harus sesuai dengan kebenaran dan mufakat.

Perpindahan dari alam sadar ke alam mimpi Rido menunjukkan bahwa plot dalam novel ini termasuk plot paralel yang kadar keutamaannya tinggi sehingga bersaing dengan plot utama. Plot paralel adalah plot yang memiliki sub plot yang kedudukannya sama dengan plot utama (Prabowo, Widada, & Ediyanto, 2022). Plot utama menjelaskan penceritaan masa kini dan subplot menceritakan masa lampau dengan tetap menggunakan alur maju. Pengenalan waktu dengan alur atau plot yang berbeda dan dengan waktu dan tempat yang berbeda digambarkan dalam kutipan berikut.

*“Saat ini bulan Maret 1355. Walau kurang pasti, kuperkirakan bahwa aku telah berada di bagian hulu Sungai Batanghari [...]” (hlm.23)*

Dari kutipan di atas menceritakan tentang mimpi Rido dalam bagian yang disebut dengan subplot ini. Ia menjadi Sutan Balun salah satu pencetus adat Minangkabau pada tahun 1355 saat adat Minangkabau mulai dibentuk.

Selain struktur novel, dari hasil penelitian juga ditemukan nilai-nilai budaya. Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Nilai-nilai yang tergambar dalam keseharian masyarakat Minangkabau pada novel Tambo: Sebuah Pertemuan yang akan dijabarkan di bawah ini.

#### ***Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Kehidupannya.***

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan kehidupannya ditemukan dua nilai: hidup berdasarkan aturan dan kebenaran. Salah satunya akan dijelaskan sebagai berikut.

Nilai kebenaran sangat diutamakan di dalam kehidupan. Maka, dalam pelaksanaan pengaturan adat istiadat harus ada lembaga dan pimpinan tiap daerah yang mengawasi jalannya peraturan adat tersebut.

Kalau manusia, Kanda, apalagi bila hanya seorang, kebenaran akan memusat. Bukankah lain manusia, lain pula kebenarannya? Dengan adanya beberapa manusia, Kanda, kebenaran akan membulat—nan bana, maknanya, bertempat di atas apa saja. (hlm. 51)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Sutan Balun menjelaskan kepada Datuk Katumanggung mengenai kepemimpinan dalam setiap wilayah harus diatur menurut pembagian wilayah. Hal tersebut dilakukan agar, jika adanya perbedaan pendapat bisa dimusyawarahkan di dalam lingkup daerah tersebut terlebih dahulu. Dari itulah akan diperoleh nilai-nilai kebenaran dalam setiap permasalahan di suatu wilayah dari hasil musyawarah oleh setiap kepala daerah dan masyarakatnya.

### ***Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Karyanya***

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya ditemukan lima nilai budaya: kemandirian, kecerdikan, bekerja sesuai kemampuan, aktif, dan rajin. Salah satunya akan dijabarkan penjelasannya sebagai berikut.

Hubungan masyarakat Minangkabau dengan karya atau pekerjaannya memiliki nilai kemandirian yang berkaitan dengan kebudayaan merantau masyarakat Minangkabau. Hal itu tergambar pada pantun Minangkabau.

Karatau matang di hulu  
Babua babungo balun  
Marantau bujang dahulu  
Di rumah baguno balun.  
Yang bila diindonesiakan:  
Karatau matang di hulu  
Berbuah berbunga belum  
Merantau bujang dahulu  
Di rumah berguna belum. (hlm. 78)

Maksud dari pantun adat di atas adalah jika memiliki anak laki-laki sebaiknya ia dusuruh untuk merantau mencari pekerjaan di luar kampungnya agar lebih mandiri. Maka, nilai kemandirian untuk para laki-laki di Minangkabau sangatlah penting.

### ***Nilai Budaya dalam Hubungannya Manusia terhadap Waktu***

Nilai-nilai budaya dalam hubungannya manusia terhadap waktu ditemukan dua nilai budaya: berpikir untuk masa depan dan kehematan. Salah satunya akan dijelaskan sebagai berikut.

Nilai masyarakat berpikir untuk masa depan tergambar dalam kutipan di bawah ini tentang aturan dalam tulisan Sutan Balun.

Karena yang dipentingkan adalah sesuatu yang lebih besar yaitu suku atau kebersamaan, maka kedua belah pihak tidak lebur ke dalam kaum kerabat pasangannya. Anak yang lahir dari hasil perkawinan menjadi anggota kaum atau suku dari sang istri, sehingga yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan atau perkembangannya adalah saudara laki-laki dari sang istri yang dipanggil dengan sebutan mamak, sedangkan si anak dinamakan kemenakan. (hlm. 53)

Dari kutipan di atas adanya aturan adat dalam ikatan kekeluargaan dengan memberi nama suku di setiap anak yang dilahirkan. Kesukuan diturunkan dari pihak ibu. Suku dari ibu akan diturunkan kepada setiap anak. Jadi yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangannya adalah saudara laki-laki dari pihak ibu yang disebut dengan mamak. Hal ini memiliki makna bahwa ikatan kekeluargaan akan lebih erat jika ada unsur kesukuan dan bermanfaat untuk anak cucu di masa depan.

### ***Nilai Budaya dalam Hubungannya Pandangan Manusia terhadap Alam***

Nilai-nilai budaya dalam hubungannya pandangan manusia terhadap alam ditemukan dua

nilai budaya: menjaga keselarasan dengan alam dan memanfaatkan alam. Salah satunya akan dijelaskan sebagai berikut.

Masyarakat Minangkabau sejak dahulu kala sudah berusaha menjaga keselarasan dengan alam, dengan menjadikan alam sebagai dasar dalam membuat aturan hidup untuk segala aspek kehidupan.

Yang setitik jadikan laut, yang segumpal jadikan gunung, alam terkembang jadi guru [...] (hlm. 36).

Dari kutipan di atas jelas bahwa Sutan Balun menerima pelajaran tentang hidup dari ayahnya, Cati Bilang Pandai, yang mengatakan harus menyelaraskan hidup dengan alam dengan menjadikan alam sebagai guru dalam mempelajari suatu hal.

### ***Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya***

Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya ditemukan empat nilai budaya: kebersamaan, penghormatan, pemufakatan, keadilan, dan kepatuhan. Salah satunya akan dijelaskan sebagai berikut.

Hubungan antara manusia dengan manusia, seperti aturan perkawinan, hak waris, dan sislilah keturunan menurut garis ibu terkandung nilai budaya kebersamaan.

Karena yang dipentingkan adalah sesuatu yang lebih besar yaitu suku atau kebersamaan, maka kedua belah pihak tidak lebur ke dalam kaum kerabat pasangannya. Anak yang lahir dari hasil perkawinan menjadi anggota kaum atau suku dari sang istri, sehingga yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan atau perkembangannya adalah saudara laki-laki dari sang istri yang dipanggil dengan sebutan mamak, sedangkan si anak dinamakan kemenakan. (hlm. 53)

Dari teks tersebut tergambar adanya kebersamaan di dalam keluarga. Kebersamaan tersebut diikat dalam kesukuan. Kesukuan diambil dari suku sang istri sehingga yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang lahir adalah mamak atau paman dari pihak sang istri. Jadi, ikatan kekerabatan dan nilai kebersamaan dalam keluarga sampai turun-temurun akan terus terjaga.

Selain nilai budaya, adat Minangkabau tergambar dengan jelas dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan karena novel ini menceritakan awal mula adat dibentuk oleh para datuk terdahulu. Dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan diceritakan awal mula terbentuknya adat Minangkabau. Adat menurut Van Dijk adalah semua peraturan tentang tingkah laku yang berupa aturan hukum melingkupi aturan hidup masyarakat. Berbagai macam adat yang ditemukan dalam penelitian ini akan dijelaskan di bawah ini.

### ***Adat***

Adat yang ditemukandalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan terdapat tiga adat: adat yang diadatkan, adat yang teradat, adat istiadat. Salah satunya akan dijelaskan sebagai berikut.

Adat-istiadat adalah kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat dan adat sopan santun dalam masyarakat Minangkabau. Penjelasan Sutan Balun mengenai adat istiadat atau kebiasaan yang

dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.

Kubayangkan, beberapa tahun ke depan, akan dari sinilah lahirnya hampir segala hal. Pencak silat, pidato adat, dan bermacam tarian yang kami namakan permainan walau sesungguhnya lebih berupa kemasan dari banyak sari pikiran. (hlm. 74)

Dari kutipan di atas jelas bahwa pencak silat, pidato adat, dan tarian-tarian yang berupa adat istiadat tersebut pada zaman dahulu selalu di adakan di Rumah Gadang.

### ***Cupak Nan Duo***

Cupak yang ditemukan dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan adalah cupak usali. Penjelasannya sebagai berikut.

Cupak usali dalam novel ini menjelaskan tentang aturan hukum yang diperbarui dari Tarik Balas menjadi Alur dan Patut oleh Sutan Balun dan Datuk Katumanggungan. Penjelasan mengenai Tarik Balas pada saat anjing peliharaan Sutan Balun menggigit pengawal lalu dibawa ke ranah hukum dan memakai aturan adat Tarik Balas. Tetapi keadaan tidak memungkinkan untuk memakai aturan adat tersebut, maka ketidakkuatan hukum dalam aturan adat Tarik Balas membuatnya diganti dengan aturan adat Alur dan Patut.

Sidang pengadilan pun dibuka. Tuduhan pun dibacakan. Aku tahu, tak ada yang lebih ditunggu selain mendengar bagaimana pertanggungjawabanku. Dan ketika saat itu tiba, aku berdiri. Kataku, *“Tuduhan bahwa anjing hamba telah menggigit Saudara pengawal hamba akui dan tidak akan hamba bantah. Tetapi bahwa hamba dikatakan telah bersalah, ini sama sekali tak masuk akal. Bukankan yang menggigit Saudara pengawal adalah anjing hamba? Kata Tarik Balas: Utang emas bayar emas, utang budi bayar budi, utang nyawa bayar nyawa. Hal apakah yang mampu menjelaskan ini selain gigit dibayar gigit? Maka, Saudara pengawal, hamba persilakan untuk melakukan balas. Gigit pulalah anjing hamba.”* (hlm. 35)

*“Meskipun alur memungkinkan, tak setiap yang mungkin patut dilaksanakan. Karenanya, untuk menentukan mana yang mungkin mana yang patut, diperlukan pemufakatan lewat perundingan. Saling menyampaikan pengalaman, saling memberikan keterangan, pertimbangan-pertimbangan yang dikentalkan oleh rasa dan perikasa untuk mencapai satu pengertian. Hanya dengan demikian, bisa kita lakukan kesatuan tindakan.”* (hlm. 37)

Dari kedua kutipan di atas menjelaskan keadaan Sutan Balun yang disidang dalam kasus anjing peliharaan Sutan Balun menggigit pengawal raja. Pada saat itu hukum Tarik Balas diberlakukan, maka Sutan Balun menyuruh pengawal itu membalas dengan menggigit anjingnya jika memang hukum Tarik Balaslah yang diberlakukan. Sejak saat itulah hukum Tarik Balas berubah menjadi Alur Patut. Hukum ini digunakan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

### ***Undang-Undang Nan Ampek***

Undang-undang ini mengatur seluruh aspek kehidupan pemerintahan dan masyarakat serta ketertiban. Dalam novel ini ditemukan: undang-undang nagari, undang-undang isi nagari, undang-undang luhak dan rantau. Salah satunya akan dijelaskan sebagai berikut.

Undang-undang isi nagari merupakan aturan hidup masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, pertahanan, hukum, dan agama Islam. Dalam bidang sosial diceritakan dalam novel ini pada saat Sutan Balun ingin mengambil keputusan mengenai rencana strategi menghindari peperangan dalam musyawarah.

*“Maka, segera kami selenggarakan musyawarah di balairung. Kujelaskan segala rencanaku. Musyawarah memperoleh kata sepakat”. (hlm. 98)*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Sutan Balun akan mengadakan musyawarah bersama dengan para penghulu di Minangkabau dan Ananggawarman, raja di Pagaruyung. Musyawarah selalu diadakan sebelum mengambil tindakan yang berkaitan dengan Minangkabau. Kebiasaan yang dilakukan Sutan Balun ini menjadi adat yang merupakan isi undang-undang dalam nagari bidang sosial di Minangkabau.

### ***Kato Nan Ampek***

Kato nan ampek yang ditemukan terdapat empat kato, yaitukato pusako, kato mupakaik, kato dahulu, dan kato kudian. Penjelasan mengenai Kato Nan Ampek oleh Sutan Balun dalam novel ini mengenai makna dari setiap kato itu sendiri dalam kutipan akan dijelaskan sebagai berikut.

Kato, bagi kami kini, bukanlah semata-mata alat komunikasi atau bahasa — melainkan hampir segala ekspresi manusia. Ada kato nan ampek, meliputi kata pusaka, kata yang menyangkut nilai-nilai falsafah turun-temurun; kata mufakat, keputusan atau rumusan yang harus dilaksanakan bersama; kata dahulu, kesepakatan atau perjanjian yang pernah dilakukan; dan kata kemudian, mengubah kesepakatan karena keadaan sudah berbeda. (hlm. 75)

Dari kutipan di atas mengenai penjelasan dari Sutan Balun mengenai kato nan ampek dalam tulisan buah pikirannya menggambarkan tentang tuah kata atau nasihat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Kato terdiri dari empat: 1) kato pusako: kata warisan yang turun-temurun sejak nenek moyang dan tidak dapat diubah-ubah mengenai nilai-nilai kehidupan. 2) Kato mupakaik: keputusan-keputusan atau rumusan-rumusan suatu masalah yang dihasilkan dari pemufakatan orang yang berwenang. 3) Kato dahulu: kesepakatan atau perjanjian yang pernah dibuat, yang harus ditaati. 4) Kato kudian: hasil kesepakatan yang timbul dari pengubahan kato dahulu. Jadi, kato tersebut tidak hanya sekedar kata yang mengandung nasihat atau peraturan saja tapi juga yang dilaksanakan dalam keseharian.

### **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai struktur novel, adat dan nilai-nilai kebudayaan dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan, ditemukan bukti-bukti adanya nilai-nilai budaya dan adat Minangkabau yang tergambar dalam novel tersebut. Hal itu tampak pada isi novel yang menggambarkan kejadian pada saat adat Minangkabau baru dicetuskan pada zaman kerajaan Pagaruyung masih berdiri. Selain itu, tergambar juga nilai-nilai budaya dalam keseharian masyarakat Minangkabau pada saat itu.

Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam keseharian masyarakat Minangkabau dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan dianalisis dengan teori C. Kluckhohn dalam teori Orientasi Nilai Budaya pada ilmu Antropologi, yaitu (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia,

(3) hakikat persepsi manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat pandangan manusia dengan alam, (5) hakikat manusia dengan sesamanya. Kelima orientasi nilai-nilai budaya tersebut menjadi dasar dalam menemukan nilai-nilai budaya dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan. Dari teori di atas ditemukan nilai-nilai budaya dalam novel Tambo: Sebuah Pertemuan, yaitu (1) Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Kehidupannya: hidup berdasarkan aturan dan kebenaran, (2) Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Karyanya: kemandirian, kecerdikan, bekerja sesuai kemampuan, aktif, dan rajin, (3) Nilai Budaya dalam Hubungannya Manusia terhadap Waktu: berpikir untuk masa depan, kehematan (4) Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungannya Pandangan Manusia terhadap Alam: menjaga keselarasan dengan alam dan memanfaatkan alam (5) Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya: kebersamaan, penghormatan, pemufakatan, keadilan, dan kepatuhan. Maka, kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Antropologi Sastra yang melihat atau mengkaji isi karya sastra melalui teksnya untuk memahami unsur adat dan kebudayaan di dalam karya sastra.

Selain nilai-nilai budaya, bentuk adat Minangkabau juga ditemukan dalam penelitian ini hal tersebut dilihat dari tataran konsepsional dan legalistik atau kelembagaan, yaitu (1) adat: adat yang sebenarnya adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat, adat istiadat, (2) cupak nan duo: cupak usali, (3) undang-undang nan ampek: undang-undang nagari, undang-undang isi nagari, undang-undang luhak dan rantau, (4) kato nan ampek: kato pusako, kato mufakat, kato dahulu, kato kudian.

Secara keseluruhan novel Tambo: Sebuah Pertemuan dengan jelas menggambarkan nilai-nilai budaya dan adat Minangkabau karena penceritaan dalam novel ini berada pada zaman saat adat Minangkabau baru terbentuk dan masyarakatnya pun pada saat itu sangat menerapkan aturan adat, hukum dan undang-undang yang telah dibentuk oleh nenek moyang pemuka adat Minangkabau pada pertama kali, yaitu Sutan Balun dan Datuk Katumanggungan.

Dari hasil penelitian dan teori-teori yang dijadikan landasan dapat direkomendasikan bahwa melalui novel Tambo: Sebuah Pertemuan dapat dijadikan referensi untuk mengetahui tentang adat dan kebudayaan Minangkabau yang terkandung nilai-nilai budaya. Pembaca dan pembelajar di sekolah dapat memperoleh ilmu dan gambaran tentang adat Minangkabau, sejarah, juga tambo Minangkabau. Hal-hal positif terkait sosial dan moral bisa ditemukan langsung dari penjabaran Sutan Balun mengenai hukum dan undang-undang yang dibuatnya. Selain itu juga tampak dari keseharian masyarakat Minangkabau yang mengaplikasikan hukum dan undang-undang adat dalam novel ini. Oleh karena itu, para pengajar dapat menggunakan novel ini sebagai alternatif sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh ilmu yang berkaitan dengan nilai-nilai positif dalam kehidupan, gambaran mengenai sejarah Minangkabau, dan antropologi yang terdapat dalam karya sastra. Sesuai dalam Kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XI terdapat materi tentang menganalisis

unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, salah satunya novel Indonesia yang terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, sejarah, dan agama.

Adanya keterkaitan antara tiga bidang ilmu, yaitu bahasa, sastra, dan antropologi maka lahirlah teori antropologi sastra yang membahas tentang hubungan manusia dengan budayanya dalam suatu karya sastra. Adat dan budaya bisa disebarluaskan dan dipelajari tidak hanya melalui teori tapi juga fiksi, seperti mitos dan legenda sehingga novel Tambo: Sebuah Pertemuan dapat dijadikan pilihan yang tepat bagi peneliti dibidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam meneliti suatu budaya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Untuk penelitian lanjutan direkomendasikan agar penelitian dapat dilakukan dengan menggali lebih dalam mengenai analisis adat dan nilai-nilai budaya dalam penerapannya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia..

## **REFERENSI**

- Afif, Nur. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041–1062.
- Kurniasih, Kurniasih, & Hartati, Dian. (2023). Realitas Sosial Dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah Dan Novel Korea The Hole. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 99–112.
- Logita, Embang. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerbertus Riantiaro. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68.
- Maharani, Popy, Wardarita, Ratu, & Wardiah, Dessy. (2021). Kajian Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan “Sembesat Sembesit.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7563–7574.
- Merdiyatna, Yang Yang. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Dalam Keterampilan Berbahasa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88–96.
- Nesa, Vadilla Fitri, & Nabila, Winda Siti. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Cerpen “Bangkit” Karya Alfred Pandie. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 1–9.
- Panggabean, Hadi Saputra, Matondang, Julkasi Ady Sahala, & Tambunan, Nurhalima. (2022). Integrasi Model Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Book Chapter Of Proceedings Journey-Liaison Academia And Society*, 1(1), 792–808.
- Pardede, Inggrit Febriani, Perwirawati, Elok, & Pinem, Shabrina Harumi. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Drama Korea “Itaewon Class.” *Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 153–159.
- Prabowo, Elian Mukti, Widada, Sugeng, & Ediyanto, Ediyanto. (2022). Geologi Dan Studi Provenan Batupasir Formasi Jaten, Daerah Pandean Dan Sekitarnya, Kecamatan Dongko, Kabupaten

- Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Geologi Pangea*, 9(2).
- Prayogi, Ryan, & Danial, Endang. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79.
- Rahma, Tsania, Lemuel, Yehezkiel, Fitriana, Debby, Fanani, Tiara Rizki Annesha, & Sekarjati, Rosa De Lima Gita. (2022). Intolerance In The Flow Of Information In The Era Of Globalization: How To Approach The Moral Values Of Pancasila And The Constitution? *Indonesian Journal Of Pancasila And Global Constitutionalism*, 1(1), 33–118.
- Ramadhanty, Eva, Effendi, Darwin, & Hetilaniar, Hetilaniar. (2022). Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 26–38.
- Siregar, Rosmita Sari, Kato, Iskandar, Sari, Ifit Novita, Subakti, Hani, Halim, Nur Muthmainnah, Sakirman, Sakirman, Suhartati, Tri, Simarmata, Janner, Hasan, Muhammad, & Purba, Bona. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Unsu, Rizki Putra. (2022). *Analisis Struktur Fisik Dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai Di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Walidah, Anafatun. (2021). *Pertunjukan Teater Dulmuluk Ditvri Sumatera Selatan: Sebuah Pendekatan Komunikasi Budaya*. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif